

## **BAB IV**

### **ANALISIS HASIL PENELITIAN**

#### **A. Tingkat Profesionalitas Wartawan Radar Banten**

Wartawan di Radar Banten adalah wartawan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kode etik serta konsisten dalam menjaga keprofesiannya sebagai jurnalis, sebagaimana jurnalis dituntut untuk bersikap objektif dalam membuat berita, walaupun pada kenyataannya berita yang di muat baik melalui media cetak ataupun online tidak seluruhnya dapat menarik minat pembaca. Selain itu dari pihak perusahaan Radar Banten selalu menghimbau kepada seluruh wartawan baik media cetak maupun online, agar selalu mengedepankan prinsip profesionalisme dalam menjalankan tugas-tugas jurnalistik. Wartawan dalam menjalankan tugas jurnalistik harus profesional karena sudah diatur secara tegas dalam Undang-Undang (UU) Pers Nomor : 40 Tahun 1999 dan Kode Etik Jurnalistik.

Wartawan Radar Banten menghormati literatur keprofesioanlismean dalam menjunjung tinggi nilai kode etik

jurnalistik karena baginya dedikasi kejournalistikan adalah bagaimana cara bekerja dengan baik dan sesungguhnya media itu adalah alat pemberi informasi bagi khalayak dan harus bersikap netral tidak memihak satu sama lain.<sup>1</sup>

Supriyono, salah satu wartawan di Radar Banten mengatakan bahwa Wartawan profesional itu wajib tahu semua yang dia tulis, tapi tidak wajib menulis untuk semua yang dia tahu. Artinya, setiap berita yang dikeluarkan sudah melalui proses penyaringan kelayakan dan kepatutan sebagai informasi. Termasuk menjaga dan melindungi narasi data berita dari narasumber dan tidak menyebarkannya secara utuh kepada pihak lain.

## **1. Profesionalitas Wartawan Radar Banten dalam Peliputan Berita**

Ada beberapa hal menurut Supriyono wartawan di Radar Banten. Yang perlu diperhatikan oleh wartawan saat melaksanakan tugas profesinya. Beberapa hal tersebut sangat

---

<sup>1</sup> Wawancara, Supriyono (Wartawan Radar Banten) “*Tingkat Profesionalitas Wartawan Radar Banten*”, diwawancarai oleh Yusuf Hidayat, pada 15 Juli 2018

penting untuk diketahui dan dijadikan pedoman oleh para wartawan saat melaksanakan pekerjaan.

Pertama, sudut pandang atau penyusunan berita. Kedua, keakuratan data yang digunakan wartawan untuk berita yang disebarkan atau yang disajikannya. Ketiga, konsekuensi pemberitaan yang dilakukan wartawan. Dan yang ke empat, kode etik jurnalistik, siapapun wajib mematuhi.

Ia juga mengungkapkan cara lainnya adalah dengan membuat berita atau informasi yang akan diberikan kepada masyarakat harus dijaga dengan kode etik jurnalistik yang telah disepakati bersama, termasuk wartawan Radar Banten. Yang terpenting berita itu fakta dan memenuhi unsur kelengkapan, dengan berita yang dibuat kita harus bertanggungjawab mencerdaskan masyarakat.<sup>2</sup>

Aditya Ramadhan redaktur pelaksana Radar Banten. Terkait profesionalitas wartawan dalam peliputan berita, kalau di Radar Banten sendiri sudah jelas aturannya (*rule*) bahwa

---

<sup>2</sup> Wawancara, Supriyono (Wartawan Radar Banten) “*Profesionalitas Wartawan Radar Banten dalam Peliputan Berita*”, diwawancarai oleh Yusuf Hidayat, pada 01 Agustus 2018

wartawan itu dalam bekerja mengacu pada kode etik jurnalistik, yang mana kode etik jurnalistik itu semacam aturan baku perusahaan yang memang mengacu dari induk organisasi wartawan dan dari dewan pers.

Ada beberapa hal yang memang ditekankan kepada wartawan Radar Banten dalam bekerja sehari-hari dalam mencari berita di lapangan, seperti misalkan dalam peliputan berita, wartawan Radar Banten benar-benar menggunakan narasumber-narasumber yang kompeten.

Artinya, ketika wartawan Radar Banten mengangkat sebuah berita terlebih dahulu dipastikan narasumber tersebut berkompetensi pada bidangnya. Misalnya, ketika mengangkat soal pemerintahan terhadap suatu permasalahan, di Radar Banten bisa di pastikan orang tersebut yang menjadi narasumber utama adalah orang-orang yang berkompeten di bidangnya.

Contohnya, jika di pemerintahan mulai dari tingkat kabupaten atau kota adalah bupati, walikota, kepala dinas, dan sebagainya. Narasumber-narasumber tersebut merupakan orang-orang yang mempunyai hubungan dekat dengan Radar Banten,

sehingga ketika wartawan melakukan kerja-kerja jurnalistiknya wartawan punya keterikatan yang memang bekerja secara profesional. Artinya, ketika mereka merasa keberatan terhadap berita yang kami muat, secara profesional kami menerima hal tersebut karena itu bagian dari konsekuensi kerja. Tapi bisa dipastikan ketika berita itu tampil untuk memenuhi unsur profesionalitas tadi, bahwa kami wartawan Radar Banten sudah melakukan *crosscheck, check and balance* kalau istilah jurnalistik itu *cover both side* yang mana narasumber-narasumber baik narasumber primer atau pun sekunder, kami selalu mengkonfirmasi berita tersebut. Radar Banten belum pernah dalam produk yang dihasilkan wartawan yaitu berita, menggunakan hanya satu narasumber, karena dengan alasan sebagai penguat dari pemberitaan yang kami hasilkan agar benar-benar dapat diterima dan dipercaya oleh masyarakat, karena profesionalitas ini kaitannya dengan kepercayaan terhadap masyarakat. Kalau memang berita Radar Banten sudah tidak dipercaya oleh masyarakat, berarti wartawan Radar Banten sudah tidak profesional. Kemudian apa bedanya berita Radar Banten

dengan berita-berita hoax yang saat ini banyak bertebaran di media sosial.

Jika untuk masalah fakta dan memenuhi unsur kelengkapan berita itu sudah pasti, itu merupakan kewajiban karena berita yang Radar Banten muat itu harus seratus persen fakta.

Fakta itu menyajikan berita-berita yang tidak bohong, tidak rekayasa, tidak imajiner, kemudian dapat dipertanggungjawabkan. Itu merupakan empat unsur yang sangat wajib bagi siapa pun wartawan khususnya wartawan Radar Banten, karena bagi wartawan Radar Banten informasi itu semacam sesuatu yang sangat dijaga atau dimulyakan di ruang redaksi. Dimulyakan disini artinya, ketika menerima informasi dari lapangan, wartawan crooscheck langsung kebenarannya kemudian menyaring informasi dengan diedit, jika memang masih ada yang kurang dari narasumber yang belum terkonfirmasi wartawan meminta untuk melengkapi itu, sehingga produk yang Radar Banten keluarkan benar-benar tidak ada celah bagi siapa pun orang untuk mengkomplain berita tersebut. Karena

dari sisi *check and balance* sudah kami penuhi, dari sisi crosscheck juga kami sudah lakukan dan yang Radar Banten sajikan benar-benar informasi yang berdasarkan fakta dilapangan.<sup>3</sup>

Deni saprowi wartawan Radar Banten, jika bicara soal profesionalitas jurnalis atau wartawan semuanya mengacu pada kode etik jurnalistik, kami juga ada kode etik wartawan Indonesia (KEWI). Di situ sudah jelas bahwa wartawan harus independen, berimbang, menyajikan informasi sesuai fakta tidak menimbulkan fitnah, itu sudah diatur pada kode etik wartawan Indonesia.

Berangkat dari sana, wartawan Radar Banten sebagai media cetak yang merupakan bagian dari induknya harian jawa pos, kami pun selalu dihimbau oleh pimpinan redaksi (pemred) agar dalam menjalankan tugas jurnalistiknya selalu menjunjung tinggi profesionalitas. Media cetak di tengah perkembangan teknologi informasi saat ini jika kemudian tidak menjaga

---

<sup>3</sup> Wawancara, Aditya Ramadhan (Redaktur Pelaksana Radar Banten) “*Profesionalitas Wartawan Radar Banten dalam Peliputan Berita*”, diwawancarai oleh Yusuf Hidayat, pada 24 Oktober 2018

profesioanalitas dalam melakukan peliputan berita atau kerja-kerja jurnalistiknya itu akan mengubur media cetak itu sendiri. Maka dari itu, kami dalam menjalankan tugas selalu memperhatikan prosedur atau yang sudah ditetapkan.

Sejauh ini selain mengacu pada kode etik wartawan Indonesia (KEWI) kami memahami betul undang-undang pers, sehingga produk-produk jurnalistik yang dihasilkan Radar Banten itulah buah-buah hasil jurnalis di lapangan.

Tapi jika bicara lebih spesifik terkait dengan sejauh mana tingkat profesionalitas wartawan Radar Banten khususnya saya sendiri, seperti yang tadi disampaikan bahwa kami selalu meliput berita dengan santun, selalu menunjukkan identitas diri, karena tidak dipungkiri masyarakat juga menilai kerja kami. Ditambah lagi saat ini banyak sekali jurnalis-jurnalis dari media berkeliaran yang tidak diketahui keberadaan kantornya maupun produk jurnalistiknya.

Selanjutnya kenapa harus profesional, karena jika sudah menjadi produk jurnalistik cetak itu sulit untuk menghapusnya, beda dengan media online. Maka sekali melakukan kesalahan itu



sangat luar biasa efeknya bahkan bisa sampai ditinggalkan pembaca, menjadi penting ketika kode etik jurnalistik sudah diterapkan kemudian unsur-unsur 5W+1H sudah dilakukan kita hanya tinggal memastikan atau melakukan crosscheck ulang sebelum itu diterbitkan, jadi kami mengklarifikasi kembali berita-berita yang akan terbit.

Jika berbicara dilapangan, wartawan memiliki tiga senjata yaitu, melakukan observasi, melakukan wawancara selain itu kami melakukan riset. Sejauh ini selama kami menjadi wartawan Radar Banten, kami selalu berpegang teguh pada kode etik jurnalistik pada undang-undang pers karena bagaimana pun media sudah menjadi pilar ke empat demokrasi. Kami bersyukur berita-berita di Radar Banten menjadi informasi yang sejauh ini dipercaya oleh publik, berita yang ditunggu, bahkan bisa mempengaruhi para pemangku kebijakan.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Wawancara, Deni Saprowi (Wartawan Radar Banten) “*Profesionalitas Wartawan Radar Banten dalam Peliputan Berita*”, diwawancarai oleh Yusuf Hidayat, pada 26 Oktober 2018

## **2. Profesionalitas Wartawan Radar Banten dilihat dari Latar Belakang Pendidikan**

Demikian juga dengan cara menempuh profesionalisme seharusnya semakin ditingkatkan dengan latar belakang pendidikan jurnalistik oleh para wartawan radar banten. Keakuratan data yang disebarakan tidak kalah penting dalam menentukan hasil atau produk dari wartawan itu sendiri.

Contohnya, wartawan Radar Banten harus memberikan berita yang berimbang, mengkonfirmasi kebenaran berita sebelum menerbitkan dan menyampaikannya kepada masyarakat. Keberimbangan berita ini dibuat agar tidak menimbulkan tanda tanya bagi pembaca berita.

Supriyono mengatakan, meskipun ada beberapa wartawan Radar Banten yang tidak berasal dari latar belakang pendidikan jurnalistik namun masih profesional karena alasan sudah diberi pelatihan secara berkala. Dengan latar belakang banyaknya ragam berita juga bisa dikuasai oleh sarjana selain jurusan ilmu komunikasi terkhusus jurnalistik. Contohnya berita hukum bisa

dikuasai oleh sarjana lulusan hukum begitupun berita olahraga dan lainnya.<sup>5</sup>

Aditya ramadhan, bicara terkait profesionalitas wartawan Radar Banten dilihat dari latar belakang pendidikan, ini sangat menarik. Mayoritas wartawan di Radar Banten mungkin dari sekitar lima puluh orang wartawan yang melingkupi ruang kerja di kabupaten dan kota baik serang, cilegon, pandeglang, lebak dan tangerang mereka rata-rata berlatar belakang bukan jurusan komunikasi atau lebih spesifiknya jurnalistik. Ada beberapa yang dari lulusan sarjana pendidikan agama, ada juga dari lulusan sarjana ekonomi, kemudian ada juga dari lulusan sarjana pertanian. Tapi walaupun ada beberapa wartawan yang bukan lulusan dari komunikasi atau jurnalistik tidak berarti kami tidak digembleng. Disini sebelum mereka bekerja secara profesional sebagai wartawan harian di Radar Banten proses yang mereka tempuh sangat panjang mulai dari mereka direkrut di Radar Banten saja mereka sudah melalui beberapa tahapan. Pertama,

---

<sup>5</sup> Wawancara, Supriyono (Wartawan Radar Banten) "*Profesionalitas Wartawan Radar Banten dilihat dari Latar Belakang Pendidikan* ", diwawancarai oleh Yusuf Hidayat, pada 14 September 2018

ketika direkrut mereka harus melakukan kerja sebagai wartawan magang selama tiga bulan dan selama itu juga mereka dituntut untuk mencari dan meliput berita sesuai dengan kriteria yang perusahaan inginkan, kriteria produk jurnalistik yang memang sesuai standar perusahaan Radar Banten itu sendiri. Selanjutnya, setelah tiga bulan itu mereka melakukan pekerjaan sesuai dengan yang perusahaan persyaratkan, kemudian secara penulisan mereka sudah menguasai ilmu jurnalistik dasar maka akan dinaikan levelnya menjadi calon reporter. Paling cepat di Radar Banten sendiri untuk bisa menjadi wartawan tetap yaitu selama tiga bulan pasca menjadi calon reporter dan itu pun tergantung pada proses kinerja calon wartawan tersebut. Jika kinerja selama menjadi calon reporter itu baik, tidak melanggar kode etik, menemukan isu-isu yang menarik dan bertanggung jawab terhadap beritanya maka setelah itu secara resmi kami rekrut ia menjadi wartawan tetap. Wartawan tetap ini mereka yang memang sudah organik sudah bekerja sebagai wartawan tetap di Radar Banten. Itu artinya, dengan berbagai macam latar belakang pendidikan, di Radar Banten tidak hanya harus jurusan jurnalistik

tapi memang kami bekal dengan ilmu-ilmu jurnalistik. Siapa pun bisa menjadi wartawan tinggal bagaimana kemampuan dan kemauan dia menulis, kemauan dia untuk membuka banyak jaringan, dan bertemu banyak orang.<sup>6</sup>

Deni saprowi, dalam lima tahun terakhir hampir semua insan-insan jurnalis di Provinsi Banten khususnya Radar Banten tidak semuanya berlatar belakang ilmu komunikasi, saya sendiri lulusan pendidikan guru. Memang dulu persyaratan untuk masuk di media cetak terutama di Provinsi Banten termasuk di Radar Banten S1 Komunikasi, sekarang hanya cukup dengan S1 saja cuma memang ada dua hal ketika latar belakangnya bukan berasal dari ilmu komunikasi. *Pertama*, dia harus hobi menulis karena jika orang hobi menulis otomatis hobi membaca, *kedua*, dia harus mengikuti kegiatan-kegiatan literasi.

Latar belakang itu memang penting tapi ada yang berbeda ketika teori soal jurnalistik dengan praktik di lapangan itu berbeda. Maka biasanya orang bisa menulis tidak hanya berlatar

---

<sup>6</sup> Wawancara, Aditya Ramadhan (Redaktur Pelaksana Radar Banten) “*Profesionalitas Wartawan Radar Banten dilihat dari Latar Belakang Pendidikan*”, diwawancarai oleh Yusuf Hidayat, pada 24 Oktober 2018

belakang ilmu komunikasi atau jurnalistik tapi dia harus dekat dengan kegiatan-kegiatan literasi, minimal dia ikut unit kegiatan mahasiswa (UKM). Di Radar Banten sendiri hanya 30 persen yang sesuai dengan backgroundnya ilmu komunikasi, sisanya ada yang lulusan pendidikan, bahkan ada juga yang dari lulusan pertanian. Dan itu tidak menjadi persoalan karena ketika sudah masuk di Radar Banten kami diberikan pendidikan dan latihan (DIKLAT) bahkan beberapa wartawan termasuk saya yang masuk wartawan khusus investigasi di Radar Banten, kami diberikan pembekalan khusus dari Jawa Pos. jadi kami diberikan bimbingan mulai dari perencanaan, teknik wawancara, teknik melakukan riset dan teknik melakukan investigasi secara langsung karena bagaimana pun dengan pembekalan dan diklat-diklat itu kami mengetahui perkembang terbaru khususnya di media cetak. Misalnya, mana bahasa baku, mana bahasa populer, mana bahasa slam itu selalu kami update karena selain soal teknis peliputan, teknis penulisan juga menjadi faktor penting.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Wawancara, Deni Saprowi (Wartawan Radar Banten) “*Profesionalitas Wartawan Radar Banten dilihat dari Latar Belakang Pendidikan*”, diwawancarai oleh Yusuf Hidayat, pada 26 Oktober 2018

### **3. Profesionalitas Wartawan Radar Banten Dilihat Dari Unsur Berita Yang dimuat**

Supriyono, Wartawan Radar Banten harus memberikan berita yang berimbang, mengkonfirmasi berita sebelum terbit dan menyampaikannya kepada masyarakat. Keberimbangan berita ini dibuat agar tidak ada berita yang merugikan pihak-pihak yang diberitakan atau pun sumber berita, selain itu berita yang berimbang tidak lagi menimbulkan tanda tanya bagi para pembaca berita yang telah diterbitkan.

Selanjutnya, konsekuensi berita yang dibuat atau dilaporkan oleh wartawan. Setiap wartawan yang ingin melaporkan berita harus mengikuti fakta dan data yang terdapat di lapangan. Tidak boleh berbeda atau terintimidasi oleh pihak-pihak tertentu karena media massa apapun harus tetap terjaga independennya dan mematuhi bagaimana semestinya pers berjalan. Mengawasi setiap badan pemerintahan yang ada, karena hal tersebut akan menunjukkan bahwa pers adalah pilar ke empat dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Mengenai sudut pandang atau pengambilan *angle* dalam sebuah berita. Wartawan yang profesional wajib memberikan sudut pandang yang paling penting dan wajib diketahui masyarakat terhadap berita tertentu, atau memberikan karakter terhadap berita yang akan dibaca oleh masyarakat. Maka wartawan wajib diberikan penunjang profesi berupa pelatihan dan evaluasi secara berkala.<sup>8</sup>

Aditya Ramadhan, berbicara soal profesionalitas wartawan Radar Banten terkait berita yang dimuat, tentunya yang paling penting adalah berita tersebut harus berimbang, berita itu tidak bohong, berita itu sesuai fakta, berita itu tidak mengandung unsur sara, dan berita itu diperoleh tidak hasil dari copy paste teman. Karena di era teknologi saat ini wartawan kami di lapangan tidak dipungkiri bekerja dengan wartawan lain yang memang satu profesi tapi beda perusahaan, di era digital saat ini mereka bukan tidak mungkin antara satu berita dengan berita lain itu mereka bagi-bagi, jadi satu wartawan mengetik kemudian

---

<sup>8</sup> Wawancara, Supriyono (Wartawan Radar Banten) “*Profesionalitas Wartawan Radar Banten dilihat dari Unsur Berita Yang dimuat*”, diwawancarai oleh Yusuf Hidayat, pada 14 September 2018



dibagi-bagi ke beberapa orang, dan ini jika di Radar Banten bisa dipastikan kami seleksi kembali berita-berita yang seperti itu demi menjaga profesionalitas wartawan.<sup>9</sup>

Profesi adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Profesionalitas adalah suatu sebutan terhadap kualitas derajat keahlian yang dimiliki seseorang untuk dapat melakukan tugas-tugasnya. Dengan demikian, sebutan profesionalitas lebih menggambarkan suatu keadaan derajat keprofesionalitas seseorang.<sup>10</sup>

Profesional adalah orang yang mempunyai profesi atau pekerjaan purna waktu dan hidup dari pekerjaan itu dengan mengandalkan suatu keahlian yang tinggi. Atau seorang profesional adalah seseorang yang hidup dengan mempraktekan suatu keahlian tertentu atau dengan terlibat dalam suatu kegiatan

---

<sup>9</sup> Wawancara, Aditya Ramadhan (Redaktur Pelaksana Radar Banten) “*Profesionalitas Wartawan Radar Banten dilihat dari Unsur Berita Yang dimuat*”, diwawancarai oleh Yusuf Hidayat, pada 24 Oktober 2018

<sup>10</sup> Digilib.uinsby.ac.id, “*Konsep Dasar Profesi*” Diakses Pada 26 Oktober 2018 Pukul 13.29

tertentu yang menurut keahlian, sementara orang lain melakukan hal yang sama sebagai sekedar hobi, untuk senang-senang, atau untuk mengisi waktu luang.

Profesionalisme dapat diartikan suatu watak yang diwujudkan dalam suatu tingkah laku, suatu tujuan dalam menjalankan profesi yang akan menghasilkan kualitas terbaik dari pekerjaannya.<sup>11</sup>

- **Pentingnya Kode Etik Jurnalistik dan sikap profesional**

Fauzan Dardiri, wartawan Radar Banten mengatakan bahwasanya pentingnya kode etik jurnalistik dalam keprofesionalitasan diantaranya adalah:

1. Wartawan Indonesia tidak menyiarkan informasi yang bersifat dusta, fitnah, sadis, dan cabul, serta tidak menyebutkan identitas korban kejahatan susila
2. Wartawan Indonesia menempuh cara yang etis untuk memperoleh dan menyiarkan informasi serta memberikan identitas kepada sumber berita.

---

<sup>11</sup> Suwinardi, Hasil Penelitian: “*Profesionalisme Dalam Bekerja*” Pengajar Jurusan Teknik Elektro Politeknik Negeri Semarang. Vol. 13 No. 2 Juli 2017, 81-85

3. Wartawan Indonesia menghormati asas praduga tak bersalah, tidak mencampur adukkan fakta dan opini, berimbang, serta selalu meneliti kebenaran informasi serta tidak melakukan plagiat.
4. Wartawan Indonesia harus menghormati hak masyarakat untuk memperoleh informasi yang benar.
5. Wartawan Indonesia memiliki hak tolak, menghargai embargo, latar belakang dan *off the record* sesuai kesepakatan.
6. Wartawan Indonesia segera mencabut dan meralat kekeliruan dalam pemberitaan serta melayani hak jawab.<sup>12</sup>

Lain halnya menurut Bayu Mulyana, pentingnya kode etik jurnalistik dalam keprofesionalitasan merupakan sebuah tanggungjawab untuk para jurnalis yang akan menyiarkan informasi secara benar dan akurat.

Wartawan tidak boleh menyampaikan pendapatnya, tetapi harus menyampaikan pendapat orang berkaitan dengan

---

<sup>12</sup> Wawancara, Fauzan Dardiri (Wartawan Radar Banten) “Pentingnya kode etik Jurnalistik dan sikap Profesional”, diwawancarai oleh Yusuf Hidayat, pada 22 Oktober 2018

gagasan berita. Harus diingat, bahwa salah satu tugas wartawan adalah melayani masyarakat untuk memenuhi kebutuhan informasi, bukan membuat opini dalam berita. Jika wartawan ingin beropini, sebaiknya dia menulis artikel opini yang halamannya tersendiri di media cetak, online, radio, televisi atau media elektronik lainnya.<sup>13</sup>

- **Radar Banten Dalam Menyikapi Pelanggaran Kode Etik Jurnalistik Terhadap Wartawannya**

“Radar banten hadir sesuai dengan aspirasi dan suara hati masyarakat banten, radar banten hadir membanggakan, karena produk-produk jurnalistiknya selalu sesuai dengan kode etik jurnalistik”.

Pendapat yang disampaikan oleh Mashudi selaku Direktur Radar Banten diatas Jelas, bahwa Radar Banten dalam menyampaikan atau mengolah suatu berita selalu mengedepankan kode etik jurnalistik, karena sudah menjadi aturan dan kewajiban

---

<sup>13</sup> Wawancara, Bayu Mulyana (Wartawan Radar Banten) “*Pentingnya Kode Etik Jurnalsitik dan Sikap Profesional*”, diwawancarai oleh Yusuf Hidayat, pada 19 Agustus 2018

sebagai wartawan atau media untuk menyampaikan berita secara benar dan akurat.

Namun lain halnya ketika ditemukan suatu pelanggaran perihal kode etik jurnalistik, pelanggaran kode etik jurnalistik yang dimaksud adalah mereka yang menerima suap, mereka menerima sesuatu itu yang berpengaruh terhadap pemberitaan mereka, mereka menyampaikan berita yang tidak sesuai dengan faktanya tentu akan diberikan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukannya. Mulai dari sanksi yang ringan berupa teguran, sampai bahkan diberhentikan secara tidak hormat.

- **Solusi Untuk Mempertegas Pelanggaran Kode Etik Jurnalistik**

Solusi untuk mempertegas terkait undang-undang pelanggaran kode etik jurnalistik yaitu harus dikuatkan dengan Badan Hukum dari (AJI) Aliansi Jurnalistik Independent harus tegas dalam mengatur undang-undang pers, bukan hanya untuk menjadi aturan sekedar tulisan tapi menjadi produk hukum yang harus dilakukan. Oleh sebab itu undang-undang tersebut harus diselaraskan dengan mekanisme aturan yang ada di dalam pers

tersebut. Sehingga undang-undang KEJ dapat dipatuhi secara tegas oleh wartawan terkhusus dimedia cetak radar banten.<sup>14</sup>

## **B. Kendala Wartawan dalam Peliputan berita**

Dalam setiap media massa ada kendala tersendiri bagi wartawan atau medianya, termasuk bagi wartawan Radar banten. Pers memiliki kekuatan yang besar untuk membentuk pendapat umum, sebab tidak ada gagasan pribadi yang menjadi pendapat umum tanpa melalui publikasi. Pertama, polemik dan perbedaan pendapat tentang suatu peristiwa merupakan kendala tersendiri bagi wartawan untuk mengolah berita seimbang mungkin, karena setiap berita yang terbit wajib seimbang dan sebaiknya mendapatkan konfirmasi langsung dari yang terkait dengan berita tersebut.

Adapun kendala yang didapat pada proses peliputan berita di Radar Banten adalah sebagai berikut.

### **1. Kendala Internal**

Kendala internal adalah kendala yang berasal dari dalam diri individu yang terkait kondisi fisik dan psikologis.

---

<sup>14</sup> Wawancara, Bayu Mulyana (Wartawan Radar Banten) “*Radar Banten Dalam Menyikapi Pelanggaran Kode Etik Jurnalistik Terhadap Wartawannya*”, diwawancarai oleh Yusuf Hidayat, pada 19 Agustus 2018

Wartawan harus selalu menyesuaikan kondisi fisik, karena wartawan bekerja tak kenal waktu selama kurang lebih 24 jam, bukan seperti di kantor dengan jam kerja yang pasti. Karena pada dasarnya wartawan dituntut untuk selalu siap dan siaga. Kapanpun, dimanapun, sedang apapun, semua itu harus ditinggalkan demi mendapatkan berita eksklusif dari tempat kejadian langsung. Wartawan itu bekerja pada perusahaan yang sifatnya menuntut. Menuntut waktu, kecepatan, ketelitian, dan pastinya tenaga. Hal ini yang kadang membuat wartawan sulit menyisihkan waktu untuk istirahat dan bercengkrama bersama keluarga.

## 2. Kendala Waktu (*Deadline*)

Wartawan Radar Banten dalam sehari diwajibkan membuat 3 (tiga) berita. Kaitannya dengan narasumber yang sulit ditemui dan menolak untuk wawancara dengan alasan sibuk, sedangkan waktu deadline atau berita hendak disampaikan kepada masyarakat telah tiba, ini yang kadang menjadi alasan keterlambatan pemuatan berita. Jika sudah seperti ini, maka wartawan harus mensiasati hal tersebut dengan pergantian berita,

atau berita tersebut diundur untuk beberapa waktu agar berita tersebut tetap bisa terbitkan.

### 3. Kendala Non Teknis

Dalam mengulik berita wartawan harus terlebih dahulu melek media dan melek literasi, karena wartawan dituntut memiliki banyak ide dan gagasan agar dapat membuat berita yang bagus dan berisi, tentunya dengan tidak menghilangkan atau mengesampingkan fakta yang ada, sehingga pembaca tidak jenuh dan memiliki ketertarikan terhadap berita tersebut. Tentunya ini semua dibutuhkan ketelitian, keuletan, dan ketajaman.

Penggunaan bahasa kadang menjadi kendala wartawan dalam membuat berita, karena tidak semua orang sama dalam menerjemahkan suatu berita atau bacaan. Maka dari itu wartawan harus bisa menyesuaikan bahasa yang baik dan baku agar bisa diterima semua kalangan.<sup>15</sup>

Aditya Ramadhan, kalau berbicara kendala biasanya secara personal wartawan itu sendiri tidak menguasai isu

---

<sup>15</sup> Wawancara, Supriyono (Wartawan Radar Banten) “*Kendala Wartawan dalam Peliputan Berita*”, diwawancarai oleh Yusuf Hidayat, pada 29 September 2018



pemberitaan yang akan dia sajikan. Misalnya, dia di proyeksi oleh redaktornya di kantor mengangkat soal kebutuhan PNS di Kabupaten kota misalkan informasi apa saja yang di butuhkan ketika wartawan tersebut tidak meguasai atau memahami bahan berita itu bisa dipastikan dalam melakukan proses peliputan atau pemberitaan akan terkendala. Biasanya kalau wartawan yang sudah berpengalaman dia akan searching atau tanya-tanya terlebih dahulu kemudian setelah dapat informasi awal baru mereka tanya ke narasumber-narasumber terkait, sehingga ketika menanyakan sesuatu dia sudah memiliki bahan pertanyaan jadi ketika ditanya balik oleh narasumber kalau kami tidak membawa bekal pertanyaan dan bekal pengetahuan itu bisa menjadi kendala yang berat sehingga sangat berpengaruh pada *angle* berita, pasti berita tersebut *anglenya* tidak fokus diawal berita saja di *lead* itu sudah pasti tidak menohok dan sudah melebar kemana-mana. Kalau kendala-kendala teknis untuk yang sudah-sudah wartawan tetap di Radar Banten sudah bisa melewati fase itu, mungkin prosesnya bagi mereka yang baru-baru saja yang merasa mungkin kebingungan mencari berita atau sumber berita dan itu hal yang

wajar yang memang kami juga tidak melepas begitu saja tapi kita terus dukung dan pantau.<sup>16</sup>

Deni Saprowi, pekerjaan apa pun pasti ada kendala pekerjaan apa pun pasti ada tantangannya termasuk juga kami sebagai jurnalis, tantangan yang paling mendasar adalah ketika kami tidak bisa mengkonfirmasi pada narasumber utama baik itu persoalan politik, hukum, sosial, dan lain-lainnya. Ketika narasumber utamanya tidak bisa ditemui itu sangat menjadi beban bagi wartawan, karena kami tidak hanya mengejar berita itu, kami juga mengejar berita-berita yang lainnya. Maka beberapa strategi yang dilakukan minimal mencari narasumber sekunder yang sepadan pengetahuannya, misalkan tidak bisa menemui pak Gubernur maka sebisa mungkin kita mendapatkan konfirmasi dari pak wakil Gubernur dan ketika kami tidak bisa menemui pak dewan maka sebisa mungkin kami mendapat konfirmasi dari pak wakil dewan, itu salah satu strategi kami di lapangan. Beberapa kendala lain selain sulitnya mewawancarai narasumber utama

---

<sup>16</sup> Wawancara, Aditya Ramadhan (Redaktur Pelaksana Radar Banten) “*Kendala Wartawan Dalam Peliputan Berita*”, diwawancarai oleh Yusuf Hidayat, pada 24 Oktober 2018

kesulitan kita kadang-kadang persoalan dengan narasumber, bertemu tapi dia menolak untuk diwawancarai, maka teknik-teknik itu yang kemudian kami selalui diajari oleh perusahaan kadang-kadang kami tidak langsung bertemu narasumber untuk melakukan peliputan tapi kamu membuat agar bagaimana narasumber tersebut bisa merasa nyaman dan itu tidak mudah karena karakter pejabat, karakter narasumber itu berbeda-beda.

Jika berbicara kendala secara teknis mungkin kadang-kadang hanya faktor cuaca, faktor waktu liputan antara siang hari dan malam hari itu berbeda, karena kami dikejar deadline bagaimana ketika liputan jam sepuluh malam sementara deadline kami jam sebelas malam untuk halaman satu, itu pun merupakan sebuah kendala yang mempengaruhi fokus kami untuk membuat berita. Itu sekelumit tantangan kami sebagai jurnalis di lapangan.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Wawancara, Deni Saprowi (Wartawan Radar Banten) “*Kendala Wartawan Dalam Peliputan Berita*”, diwawancarai oleh Yusuf Hidayat, pada 26 Oktober 2018

### **C. Tanggapan Masyarakat Terhadap Profesionalitas Wartawan**

Prof Dr H Fauzul Iman, MA (Rektor UIN SMH Banten) secara umum saya melihat wartawan Radar Banten memang mendekati profesional. Misalnya, ketika menyebut oknum menggunakan inisial jadi tidak langsung menyinggung kepada perseorangan yang dipandang bahwa itu terlibat yang disebut namanya. Dari segi muatan berita juga sudah ada sedikit merambah ke arah berita-berita yang aktual. Misalnya, dia bisa menuliskan pemikir-pemikir nasional, pengamat-pengamat terkenal hanya saja memang masih terlihat dari sisi editing yang kurang rapih dalam pemilihan kosakata, selain itu ada beberapa berita juga yang belum layak dari segi penulisannya, bagaimana dia merangkai paragraf, bagaimana dia memilih angle judul yang bagus. Namun secara umum memang Radar Banten ada arah menuju lebih baik dan profesional.

Selanjutnya, dari segi profesionalitas siaran berita terutama kaitannya dengan hubungan kerjasama antara media Radar Banten dan UIN SMH Banten, masih perlu komunikasi yang kuat karena masih sering berita-berita yang seharusnya

dimuat akan tetapi tidak dimuat. Misalnya, acara wisuda yang didatangi menteri Republik Indonesia (RI) seharusnya dimuat dan dijadikan sebagai headline berita di Radar Banten. Sering juga merasa sedikit kecewa ketika kerjasama tersebut tidak berjalan dengan baik. Karena itu pun merupakan bagian dari profesional, bagaimana bisa menyentuh solusinya, menyentuh relung-relung psikologis yang dikerjasamakan yang semestinya bisa menjalin komunikasi yang lebih kuat lagi.

Harapan saya, semoga Radar Banten bisa terus mendidik para wartawannya agar lebih banyak membaca dan menguasai secara profesional ilmu-ilmu kewartawanan sehingga kode-kode kewartawanannya bisa dipahami dan diaplikasikan dalam menjalankan tugas jurnalistiknya.

Selain itu, tidak sebatas pada ilmu kerjunalannya tetapi juga ilmu-ilmu tambahan yang lainnya. Seperti, ilmu kebudayaan, antropologi, sosiologi, kemasyarakatan bahkan ilmu keagamaan khususnya di Banten. Kemudian wartawan harus banyak diisi oleh berbagai bidang ilmu pengetahuan dan harus banyak melakukan penataran mungkin kursus-kursus ke luar negeri agar

lebih meningkatkan lagi segi kualitas untuk bagaimana menjadi wartawan yang benar-benar profesional.

Pendek kata, peran ideal seorang wartawan dalam menyampaikan berita adalah menjalankan tugas profesional. Saat bertugas, wartawan memiliki komitmen untuk mencari berita dan menginformasikannya kepada pembaca sesuai standar teknis dan etika jurnalistik. Untuk memenuhi tuntutan profesionalitas itu, wartawan harus selalu menjaga sikap netral, objektif, berimbang, akurat, dan benar sehingga wartawan harus berada dalam posisi independen dan tidak memihak.<sup>18</sup>

Iqbal Arrojabby, sejauh ini setiap pemberitaan yang dimuat oleh Radar Banten sudah memenuhi unsur-unsur etika jurnalistik, yang paling penting harus berimbang. Jadi pihak media ketika memberitakan sesuatu tidak dari salah satu pihak saja harus ada pihak yang mengklarifikasi dan pihak yang memberikan isu atau opini tersebut.

---

<sup>18</sup> Wawancara, Prof Dr H Fauzul Iman (Rektor UIN SMH Banten) “*Tanggapan Masyarakat Terhadap Profesionalitas Wartawan*”, diwawancarai oleh Yusuf Hidayat, Pada 31 Oktober 2018

Radar Banten dalam menyajikan berita saat ini lumayan berbobot, lumayan selalu memberikan isu-isu yang menarik, dan apa yang disajikan radar banten kemudian akan difollow up kembali atau akan ditindak lanjut lagi. Karena jangan sampai kemudian media dengan informasi powernya memberikan sesuatu yang berdampak negative kepada masyarakat, karena salah satu instrument untuk mencapai social engineering ataupun perubahan sosial adalah media dengan informasi power itu. Maka kita khususnya masyarakat banten, menginginkan setiap korporasi media disini memberikan satu wacana yang fresh, yang exciting, dan yang memang itu beda terhadap masyarakat sendiri. Membangun opini masyarakat kepada stigma-stigma yang memang ini mampu memberikan perubahan.

Radar Banten dalam hal ini sebagai media berperan sangat aktif dalam memberikan informasi. Sejauh ini yang kita lihat, yang kita tracking pihak radar banten sendiri selalu memberikan berita-berita yang menarik, berita-berita yang fresh dan bisa dipertanggungjawabkan pastinya.

Sangat minim sekali dan belum pernah kita menemukan fenomena hoax terhadap pemberitaan yang disajikan Radar Banten. Karena jangan sampai kemudian media Radar Banten yang sudah mempunyai prestise, dan salah satu media informasi terbesar di banten ini, tercederai oleh oknum-oknum yang menyajikan berita hoax. Dan harusnya, radar banten bisa menjadi patron atau bisa menjadi icon media di banten untuk menangkal hoax atau untuk menangkal berita-berita yang disebarakan, baik itu lewat portal-portal online karena sejauh ini di banten saja banyak sekali media-media online atau portal-portal online, yang mana ini kebanyakan isinya syarat akan kepentingan seperti sara, seperti menggiring opini masyarakat kepada hal-hal yang berbau perpecahan. Media harus tetap seimbang (*balanced*), sebagai penengah jangan sampai kemudian media memberikan satu wacana yang mana berdampak kepada perpecahan.

Harapan untuk Radar Banten ke depan semoga bisa lebih progresif. Artinya, tetap menjadi media penyeimbang, tetap menjadi media yang tidak mengesampingkan etika-etika jurnalistik, tetap menjadi media pencerah kepada masyarakat.



Karena media punya satu ruang yaitu informasi power. Kita mengharapkan satu media yang bisa menjadi penengah, yang bisa menjadi ruang pencerah terhadap masyarakat. Harapannya adalah kepada media-media yang sudah mempunyai prestise di Banten, khususnya Radar Banten semoga bisa lebih baik, lebih keren, dan lebih terdepan.<sup>19</sup>

Mujahidullah (Mahasiswa UIN SMH Banten), Melihat dari terbitnya koran-koran seperti Radar Banten dan sebagainya khususnya di Banten ini, itu salah satu media sarana informasi terbesar di Banten.

Untuk bicara profesionalitas memang beberapa tahun yang lalu terlihat profesionalnya terbukti dengan banyaknya acara-acara maupun konsistensi dalam penerbitan-penerbitan berita yang aktual. Tapi mungkin di periode sekarang khususnya dalam periode Gubernur terpilih tahun 2017, itu terjadi sedikit pergeseran karena ada kepentingan-kepentingan politis dalam berbagai hal menyoal politik and pemerintahan. Contohnya saja

---

<sup>19</sup> Wawancara, A. Ikbal Arrojabby (Pembaca Tetap Radar Banten) “*Tanggapan Masyarakat Terhadap Profesionalitas Wartawan*”, diwawancarai oleh Yusuf Hidayat, pada 27 September 2018

seperti pemberitaan dan isu-isu yang negatif tentang Gubernur terpilih tahun 2017 tersebut.

Seharusnya dalam hal ini media harus bisa bersikap netral dan independen karena salah satu tugas media massa adalah menyampaikan berita yang benar dan berimbang. Jangan sampai kemudian media bisa diinterpendensi oleh pihak yang memiliki kepentingan-kepentingan negatif.

Sebenarnya, secara penulisan berita memang profesional karena Radar Banten merupakan salah satu anak perusahaan dari Jawa Pos induk perusahaan besar yang sudah bisa dipastikan memiliki sistem yang jelas. Hanya saja, ketika memuat berita soal politik dan pemerintahan ada sedikit permainan-permainan politis didalamnya yang mana ini bisa perlahan-lahan merusak eksistensi citra Radar Banten. Semoga Radar Banten kedepan bisa bersikap lebih objektif dalam hal pemberitaan khususnya politik seperti beberapa tahun kebelakang.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Wawancara, Tb. Mujahidullah (Mahasiswa UIN SMH Banten) “*Tanggapan Masyarakat Terhadap Profesionalitas Wartawan*”, diwawancarai oleh Yusuf Hidayat, pada 25 Oktober 2018